

The Relationship of Meaning in Arabic Linguistic Studies

Nabila Arifa¹, Sayyidatur Rahmah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: nabilaarifa76@gmail.com; sayyidatur0302202108@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi semantik bahasa Arab yang memiliki banyak struktur makna leksikal dan makna gramatikal dengan perhatian pada hubungan semantik seperti *tarāduf* (sinonim, lafaz yang memiliki banyak arti), *isytirāk* (polisemi, lafaz yang memiliki beragam arti), serta *taqdādd* (antonimi, makna yang berlawanan) yang penting untuk pemahaman teks *Al-Qur'an*, sastra, serta komunikasi keagamaan. Isu utama yang dihadapi adalah kekaburan dalam interpretasi akibat minimnya pemahaman tentang pola hubungan ini dalam konteks budaya, yang sering kali menyebabkan kesalahan dalam tafsir atau terjemahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis cara kerja relasi makna dalam memperdalam pemahaman linguistik Arab baik dalam sisi teori maupun praktik. Metode kualitatif yang digunakan berbasis pada tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber akademis seperti buku, jurnal, dan dokumen klasik, menghasilkan temuan pola sistematis yang menegaskan fleksibilitas bahasa serta keindahan dalam retorika. Rekomendasi yang bisa disampaikan dari penelitian ini meliputi pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang memfokuskan pada analisis semantik konteks bagi para pengajar, penerjemah, dan mahasiswa, guna meningkatkan akurasi dalam menafsirkan teks-teks suci dan kontemporer.

Kata kunci: semantik; linguistik; bahasa Arab

ABSTRACT

This study explores the semantics of Arabic, which has many lexical and grammatical meaning structures, with attention to semantic relationships such as tarāduf (synonymy, words with multiple meanings), isytirāk (polysemy, words with multiple meanings), and taqdādd (antonymy, opposite meanings), which are important for understanding the text of the Qur'an, literature, and religious communication. The main issue faced is the ambiguity in interpretation due to the lack of understanding of these relationship patterns in cultural contexts, which often leads to errors in interpretation or translation. The purpose of this study is to analyze how meaning relations work in deepening the understanding of Arabic linguistics both in theory and practice. The qualitative method used is based on a literature review with a descriptive-analytical approach to academic sources such as books, journals, and classical documents, resulting in the discovery of systematic patterns that emphasize the flexibility of language and beauty in rhetoric. Recommendations that can be conveyed from this study include the development of an Arabic language learning curriculum that focuses on contextual semantic analysis for teachers, translators, and students, in order to improve accuracy in interpreting sacred and contemporary texts.

Keyword: semantics; linguistics; Arabic

Corresponding Author:

Nabila Arifa,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: nabilaarifa76@gmail.com



1. INTRODUCTION

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang kaya akan struktur dan makna, sehingga kajian tentang semantik sangatlah penting untuk memahami secara mendalam *Bahasa Arab*. Semantik adalah cabang linguistik yang khusus mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat dalam sebuah bahasa, termasuk bahasa Arab (اللغة العربية). Pemahaman semantik membantu menggali makna yang tersembunyi dalam susunan kata dan

kalimat yang mungkin memiliki lebih dari satu interpretasi, apalagi dalam konteks budaya dan keagamaan yang melekat pada bahasa Arab. Analisis semantik tidak hanya memandang kata sebagai elemen tunggal, tetapi juga sebagai bagian dari sistem makna yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk keseluruhan makna bahasa (Mufid & Diantika, 2024).

Kajian semantik dalam bahasa Arab mencakup analisis makna leksikal, gramatikal, sampai ke aspek pragmatik yang berhubungan dengan konteks pembicaraan untuk menentukan makna yang tepat. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemahaman makna sangat krusial agar teks-teks klasik maupun modern dapat diinterpretasi dengan baik dan benar (Qomariyatulhusna et al., 2024). Oleh karena itu, analisis semantik menjadi faktor kunci dalam interpretasi teks keagamaan, sastra, dan komunikasi sehari-hari dalam bahasa Arab. Selain itu, kajian semantik juga bersifat dinamis—makna kata dapat mengalami perubahan bergantung pada waktu dan perubahan budaya masyarakat penuturnya. Hal ini menjadikan kajian semantik bahasa Arab kaya akan aspek teoritis dan aplikatif yang sangat relevan dengan perkembangan linguistik kontemporer (اللغة العربية).

Penelitian makna dalam *‘ilm al-dilālāh* yang dilakukan (Qomariyatulhusna et al., 2024) seperti *al-naẓariyyah al-isyrā’iyyah* referensial, *al-taṣawwuriyyah* konsepsional, *al-sulūkiyyah* behaviorisme, dan *al-siyāqiyyah* kontekstual, yang dipengaruhi faktor waktu, tempat, formalitas, sosial, bidang, dan nuansa.

(Alifiansyah et al., 2023) dalam penelitiannya menunjukkan fenomena relasi makna dalam kajian semantik linguistik meliputi homonim/homofon (contoh: *bayt* berarti rumah/baris syair dalam bahasa Arab, mirip “bait” dalam bahasa Indonesia), polisemi (kata *ra’s* seperti “kepala” untuk tubuh/pemimpin), sinonim (*tarāduf*, seperti *malik/sulṭān*), antonim (*taḍādd*, *khayr/sayyi’*), serta hipernim–hiponim (*ḥayawān/qiṭṭ/kalb* seperti binatang/kucing/anjing) yang mencerminkan interaksi makna yang dipengaruhi fonotaktik, semantik, dan efisiensi komunikasi lintas budaya.

Temuan lain yang ditemukan oleh (Sugino et al., 2025) menunjukkan bahwa *tarāduf* dalam bahasa Arab jarang bersifat mutlak; istilah-istilah yang tampak sinonim sering kali membawa perbedaan makna yang halus dan kontekstual. Fenomena *al-musyṭarak al-lafẓī* menunjukkan pentingnya peran konteks dalam mengurai ambiguitas leksikal, sementara *taḍādd* memperkaya ekspresi retorik melalui pembentukan dikotomi moral dan teologis. Pola-pola semantik ini menegaskan bahwa bahasa Arab beroperasi dalam sistem makna yang kompleks, berlapis, dan sangat bergantung pada konteks, sehingga menuntut pendekatan integratif dalam kajian linguistik Arab dan penafsiran *Al-Qur’an*.

Oleh karena itu, pada penelitian ini analisis semantik menjadi faktor kunci dalam interpretasi teks keagamaan, sastra, dan komunikasi sehari-hari dalam bahasa Arab. Selain itu, kajian semantik juga bersifat dinamis—makna kata dapat mengalami perubahan bergantung pada waktu dan perubahan budaya masyarakat penuturnya. Hal ini menjadikan kajian semantik bahasa Arab kaya akan aspek teoritis dan aplikatif yang sangat relevan dengan perkembangan linguistik kontemporer (العربية).

2. RESEARCH METHOD

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka (*study literature*) dan bersifat kualitatif. Tinjauan literatur dipilih karena efektif dalam mengkaji teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan analisis semantik dalam linguistik Arab. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis sumber-sumber literatur akademik seperti buku, artikel ilmiah, tesis, dan dokumen penting lainnya yang membahas makna bahasa Arab secara mendalam.

Secara teknis, metode tinjauan literatur dimulai dengan mengidentifikasi sumber referensi yang dapat diandalkan dan relevan, dan kemudian melanjutkan membaca kritis untuk menemukan pemahaman filosofis dan hasil empiris tentang aspek semantik, termasuk makna leksikal, makna tata bahasa, dan hubungan makna seperti sinonim, antonim, dan polisemi. *Desk study* ini bersifat deskriptif dan analitis, dengan fokus pada sintesis pengetahuan yang ada, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan ini digunakan dengan tepat untuk memetakan konsep-konsep kunci dan isi akademik yang terkait dengan semantik Arab, sehingga hasilnya menjadi dasar teoritis yang kuat untuk memahami dinamika bahasa (Santosa, 2014).

Selain itu, kajian linguistik Arab menggabungkan metode perpustakaan dengan sejumlah teknik analisis dokumen, seperti teknik pencatatan, analisis konten, dan perbandingan hasil penelitian yang berbeda untuk melihat persamaan dan perbedaan antar pandangan. Metode ini memberikan kerangka kerja sistematis untuk merumuskan argumen berdasarkan penelitian sebelumnya dan memberikan penjelasan menyeluruh tentang fenomena dalam bahasa Arab. Pendekatan kualitatif ini menekankan pemahaman tentang konteks sosial, budaya, dan sejarah data linguistik yang berasal dari sastra, sehingga sangat cocok untuk studi bahasa Arab, yang sering dikaitkan dengan konteks agama dan budaya (Rahmawati, 2014).

Kelebihan dari metode tinjauan literatur adalah dapat menganalisis berbagai sumber sekunder tanpa mengandalkan data tangan pertama, memfasilitasi analisis teori linguistik yang kompleks, dan memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengeksplorasi masalah semantik secara konseptual dan penerapannya. Namun, pendekatan ini membutuhkan pandangan ke depan dalam memilih sumber yang dapat diandalkan, serta keterampilan penting dalam mensintesis informasi dari berbagai referensi.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Definisi Semantik

Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mengkhususkan diri dalam memahami makna. Ini tidak hanya mencakup arti kata-kata individual, tetapi juga frasa, kalimat, dan bahkan seluruh teks. Konsep ini mungkin tampak sederhana, tetapi sangat penting dalam komunikasi sehari-hari dan juga dalam analisis teks sastra atau ilmiah (Mufid & Diantika, 2024).

Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang berarti tanda atau lambang. Bentuk verbal dari semantik adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam semantik adalah tanda linguistik. Dalam beberapa literatur berbahasa Arab, disiplin ilmu ini disebut dengan berbagai istilah, yaitu *‘ilm al-dilālāh* (علم الدلالة) dan *‘ilm al-ma’nā* (علم المعنى), bahkan disebut *simāntik* (سيمانتك) sebagai kata pungutan dari bahasa Inggris *semantics* atau Prancis *sémantique* (Nasution, 2017). Menurut Saussure, tanda linguistik terdiri dari komponen tanda berupa suara dan komponen tanda berupa konsep atau makna. Kata semantik pertama kali digunakan oleh filolog Prancis Bréal pada tahun 1883 (Nurpadillah, 2024).

Studi formal semantik terjalin dengan banyak bidang studi lainnya, termasuk leksikologi, sintaksis, pragmatik, etimologi, dan lain-lain, meskipun semantik adalah bidang yang terdefinisi dengan baik dengan sendirinya, sering kali karena sifatnya yang sintetis. Dalam filsafat bahasa, semantik dan referensi terkait erat. Bidang terkait meliputi filologi, komunikasi, dan semiotika. Oleh karena itu, studi formal semantik menjadi sulit. Semantik berbeda dari sintaksis, yang mempelajari unit kombinatorial suatu bahasa (tanpa mengacu pada maknanya), dan pragmatik, yang mempelajari hubungan antara simbol bahasa, makna, dan pengguna bahasa. Dalam kosakata ilmiah internasional, semantik juga disebut *semasiologi* (Simorangkir et al., 2024).

Makna dibagi menjadi dua jenis, yaitu makna leksikal dan makna tata bahasa. Arti kata-kata merupakan salah satu aspek yang dipelajari dalam ilmu semantik. Semantik sendiri merupakan cabang linguistik yang berfokus pada studi tentang makna bahasa. Dalam bahasa Arab (*Arabic*), kata atau kosakata dikenal dengan istilah *kalimah*, *mufradāt*, atau *ma’nā al-mu’jamī*. Makna kata dalam konteks kamus disebut sebagai ilmu semantik atau *al-dilālāh*. Baik kosakata maupun semantik termasuk dalam cabang ilmu yang lebih luas, yaitu leksikologi, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai *‘ilm al-mufradāt* atau *‘ilm al-mu’jam*. Istilah *al-mufradāt* dalam bahasa Arab mengacu pada kamus atau glosarium, yang berisi kumpulan kata dan frasa yang digunakan dalam bahasa Arab serta berfungsi sebagai referensi dalam memahami arti dan makna suatu kata (Novira & Hamzah, 2024).

B. Jenis Semantik

1) Makna Leksikal

Arti leksikal (yang berarti *asāsīy* atau *mu’jamī* atau juga makna denotatif) dapat diartikan sebagai makna yang secara independen dikaitkan dengan kata di luar konteks kalimat. Arti leksikal ini, terutama dalam bentuk kata dalam kamus, biasanya merupakan arti pertama dari suatu kata atau entri yang muncul dalam kamus. Semantik di sini didasarkan pada *mufradāt* atau kosakata, karena kata-kata memiliki arti tersendiri tanpa harus menjadi kalimat, karena kalimat dari satu ke kalimat lainnya sangat berbeda, meskipun kata-kata yang digunakan persis sama jika urutan kata-katanya persis sama.

Intinya, sebuah kata memiliki arti tersendiri, meskipun penempatan kata tersebut berbeda. Dengan demikian, pengucapan dapat memiliki banyak arti menurut dokumentasi kamus, dan berdiri serta berkembang secara independen dengan perkembangan kalimat.

Makna denotatif (makna *asāsīy*) terdiri dari makna hakiki dan makna kiasan, makna asal dan makna istilah. Misalnya kata *al-Umm* (الأم) dalam bahasa Arab, makna hakikinya adalah “ibu yang melahirkan anak”, sedangkan makna kiasan terlihat bila kata *al-Umm* (الأم) digunakan dalam *Umm al-Kitāb* (أم الكتاب). Makna asal misalnya terdapat pada kata *al-Hātif* (الهاتف) yang berarti “orang yang berbisik”, sedangkan makna istilahnya adalah “telepon” (Rudi, 2017).

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil suatu proses gramatikal. Farid Awadh Haidar mendefinisikan makna gramatikal (*al-dilālāh al-naḥwīyyah*) dengan:

الدلالة المحصلة من استخدام الألفاظ أو الصورة الكلامية في الجملة المكتوبة أو المنطوقة على المستوى التحليلي أو التركيبي

(Makna yang dihasilkan dari penggunaan kata-kata pada kalimat tulis atau tutur pada tataran analisis atau struktur).

Menurut Mansoer Pateda, makna tata bahasa adalah makna yang muncul sebagai akibat dari tindakan kata-kata dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, diketahui beberapa proses tata bahasa, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan perumusan kalimat. Tampaknya makna tata bahasa yang muncul sebagai hasil dari proses tata bahasa erat kaitannya dengan karakteristik makna masing-masing unsur leksikal dasar (*malāmih*). Makna tata bahasa hanya ada ketika proses tata bahasa terjadi, seperti afiksasi, reduplikasi, atau kalimatisasi.

Misalnya dalam proses afiksasi prefiks *ber-* kata *berbaju* melahirkan makna gramatikal “mengenakan atau memakai baju”, dan kata *berkuda* melahirkan makna gramatikal “mengendarai kuda” (Halil et al., 2024).

C. Relasi Makna

Hubungan semantik mencakup berbagai fenomena linguistik, seperti *musytarak lafẓī*, *taḍāḍ*, sinonim, dan bentuk hubungan semantik lainnya yang sering ditemukan dalam teks Arab. Dari perspektif linguistik Arab, memahami hubungan antar makna merupakan kunci interpretasi teks yang tepat sesuai dengan konteksnya (Salsabila & Fithriyana, 2025). Berikut ini adalah pembahasan mengenai hubungan antar makna yang dibahas dalam *al-dilālah* atau ilmu semantik:

1) Tarāduf (Sinonimi)

Pembahasan menunjukkan bahwa *tarāduf* dalam bahasa Arab tidak selalu bersifat mutlak, melainkan lebih banyak bersifat relatif. Misalnya, kata *qalb* dan *fu'ād* sama-sama berarti “hati”, tetapi *qalb* digunakan untuk makna umum, sedangkan *fu'ād* lebih merujuk pada emosi yang kuat. Dalam Al-Qur'an, perbedaan ini memuat kekayaan makna yang kontekstual. Keberadaan *tarāduf* memungkinkan fleksibilitas bahasa serta memperkaya gaya retorika dan keindahan sastra Arab.

2) Isytirok (Polisemi)

Lafaz yang memiliki lebih dari satu makna (*musytarak lafẓī*) dapat membawa ambiguitas apabila tidak dianalisis secara kontekstual. Misalnya, kata *'ayn* dapat berarti mata, mata-mata, mata air, atau emas. Dalam teks suci, konteks sangat menentukan makna yang dimaksud. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *isytirok* sangat penting dalam tafsir dan *fiqh* agar tidak terjadi kesalahan dalam penarikan hukum atau makna.

3) Taḍāḍ (Antonimi)

Konsep *taḍāḍ* memperkuat pemaknaan dengan menciptakan kontras yang jelas. Dalam Al-Qur'an, pasangan kata seperti *kufr* – *īmān*, *ḥayāt* – *mawt*, dan *ẓulm* – *'adl* digunakan untuk menunjukkan perbedaan nilai secara tegas. Keberadaan *taḍāḍ* juga memperkuat pesan moral dan spiritual dalam teks, serta menjadi bagian dari keindahan *balāghah* (retorika Arab) (Sofa & Holifatul, 2025).

4. CONCLUSION

Kesimpulan dari kajian ini menegaskan bahwa semantik merupakan aspek penting dalam pemahaman bahasa Arab *al-lughah al-'Arabiyyah* (اللغة العربية) yang kaya akan struktur dan makna. Kajian semantik membantu mengungkap makna kata, frasa, dan kalimat serta kaitannya dalam konteks budaya dan keagamaan, sehingga memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks-teks keagamaan, sastra, dan komunikasi sehari-hari. Analisis makna leksikal dan gramatikal termasuk dalam kajian semantik yang bersifat dinamis karena makna kata dapat berubah mengikuti perkembangan budaya dan waktu.

Pemahaman hubungan makna seperti sinonimi (*tarāduf* / ترادف), polisemi (*musytarak lafẓī* / مشترك لفظي), dan antonimi (*taḍāḍ* / تضاد) memperkuat penguasaan interpretasi linguistik, terutama dalam konteks linguistik Arab klasik dan modern. Metode tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam mengkaji konsep dan temuan terdahulu, serta memberikan dasar teoretis yang kuat untuk mengkaji semantik kontemporer yang aplikatif dan relevan dengan perkembangan linguistik saat ini. Kajian semantik bahasa Arab merupakan bidang yang terus berkembang dan memadukan aspek teoretis serta aplikatif dalam berbagai konteks komunikasi dan budaya.

REFERENCES

- Alifiansyah, R. F., Irawan, B., & Hasan, N. (2023). Hubungan kata dan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab: Kajian semantik. *Alsina: Journal of Arabic Studies*, 5(1), 73–92. <https://doi.org/10.21580/alsina.5.1.16868>
- Halil, R., Amalia, H. P., Siregar, S. A., Rahmadhani, R., Hidayati, W., & Agustiar, A. (2024). Jenis-jenis makna dalam kajian semantik bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 51435–51440.
- Mufid, M., & Diantika, D. E. (2024). *Pengantar semantik bahasa Arab: Teori dan praktik* (M. R. Al-Mubarak, Ed.; Edisi ke-1). Madza Media. <https://www.madzamedia.co.id>
- Nasution, S. (2017). *Pengantar linguistik bahasa Arab* (Edisi ke-1). CV Lisan Arabi.
- Novira, N., & Hamzah, A. A. (2024). Makna kata dalam kamus dan makna kata dalam kalimat pada terjemahan. *Al-Qiblah: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 3(5), 805–814. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i5.1571>
- Nurpadillah, V. (2024). *Buku ajar semantik* (A. W. Wilsa, Ed.). CV Brimedia Global.
- Qomariyatulhusnah, Q., Utari, R. F., & Agustiar, A. (2024). Hubungan kata dan makna dalam kajian semantik bahasa Arab. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 20(1), 107–115. <http://dx.doi.org/10.31000/rf.v20i1.11511>
- Rahmawati, P. (2014). *Metode dan teknik penelitian bahasa dan sastra Arab*.
- Rudi, A. (2018). Semantik dalam bahasa: Studi kajian makna antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *Kariman*, 4(1), 115–136. <https://doi.org/10.52185/kariman.v4i1.65>
- Salsabila, I. N., & Fithriyana, F. (2025). Relasi makna dalam bahasa Arab dan implikasinya terhadap pemahaman kontekstual. *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching*, 3(2), 102–112. <https://doi.org/10.14421/mahira.2025.32.03>
- Santosa, R. (2014). *Metodologi penelitian linguistik/pragmatik*.

- Simorangkir, A. V., Tarigan, N. S., Banjarnahor, P. G., & Sari, Y. (2024). Relasi makna dalam kajian semantik bahasa Indonesia. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 1294-1300. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v3i2.2688>
- Sofa, A. R., & Munawaroh, H. (2025). Isyitiqah, taraduf, isytirok, dan tadladh: Pilar-pilar semantik dalam bahasa Arab klasik. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 188–197. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1809>
- Sugino, S., Rohana, R., Wati, W., & Susiawati, I. (2025). Relasi semantik dalam bahasa Arab: Taraduf, musytarak lafzī, dan tadadd. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(2), 544-561. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.14.2.544-561.2025>